

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

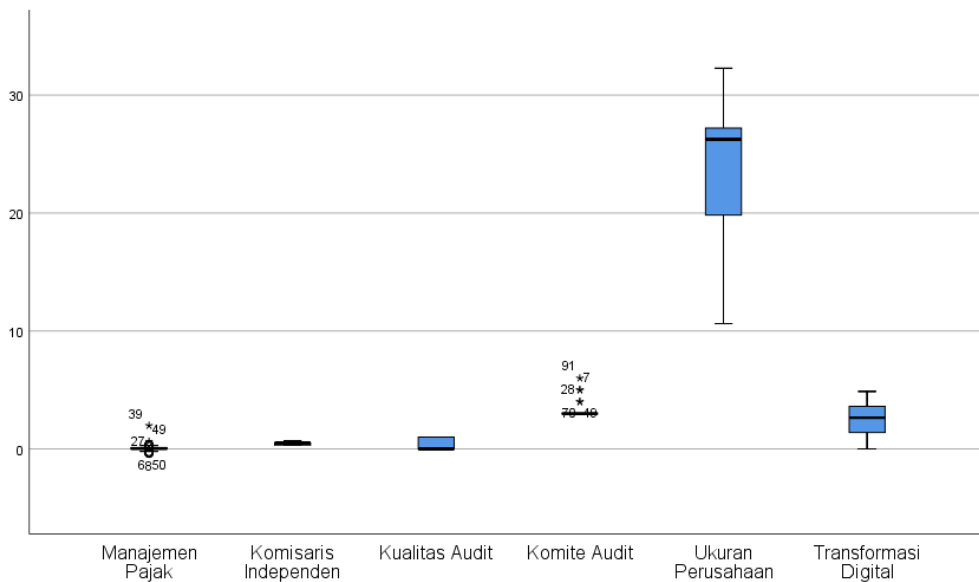
Riset ini melibatkan lima variabel independen, di antaranya komisaris independen, kualitas audit, komite audit, ukuran perusahaan, dan transformasi digital, serta satu variabel dependen, yakni manajemen pajak. Seluruh data yang mendukung riset ini diakses melalui *annual report* yang dipublikasikan oleh website resmi BEI yaitu www.idx.co.id atau yang diterbitkan oleh perusahaan sampel dalam studi ini.

Riset ini difokuskan pada perusahaan di sektor transportasi dan logistik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan sendiri merupakan suatu institusi yang beroperasi dengan maksud untuk menyediakan barang atau jasa untuk masyarakat dan mendapatkan keuntungan dari kegiatan usahanya. Sektor transportasi dan logistik mencakup berbagai perusahaan yang beroperasi, yaitu transportasi serta logistik dan pengiriman. Berdasarkan data yang didapat dari Bursa Efek Indonesia, terdapat 37 perusahaan sektor transportasi dan logistik yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020 - 2024. Sampel yang telah dipilih untuk dilakukan pengujian sebelum menghapus data *outlier*.

Mengacu pada Ghozali (2021) bahwa *outlier* didefinisikan sebagai sebuah observasi dengan ciri khas yang menyimpang secara drastis dari

observasi lainnya. Keunikan ini termanifestasi dalam bentuk nilai yang ekstrem pada suatu variabel, atau melalui kombinasi nilai yang tidak lazim pada beberapa variabel, sehingga membuatnya terlihat berbeda secara signifikan. Untuk menyaring data yang menyimpang pada satu variabel (*univariate outlier*), dapat melakukan standardisasi terhadap nilai-nilai data. Dalam penelitian ini, proses identifikasi outlier dilakukan dengan menggunakan metode visual melalui *boxplot*, sebagaimana ditampilkan sebagai berikut.

Gambar 4.1 Boxplot Data Outlier



Sumber: data yang diolah, 2025

Berdasarkan hasil visualisasi menggunakan *boxplot*, teridentifikasi 2 data sebagai outlier, yaitu data 39 dan 49. Penghapusan data outlier tersebut menyebabkan penurunan jumlah total sampel dalam penelitian ini. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya diolah menggunakan *Microsoft Excel* untuk pengolahan awal. Setelah itu, data tersebut diuji dengan *software* SPSS versi

26 untuk memperoleh hasil yang lebih akurat dan terperinci. Selanjutnya, peneliti melakukan proses seleksi terhadap data dengan menerapkan teknik *purposive sampling*, yaitu metode pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Berikut sampel data yang telah berhasil diperoleh melalui proses tersebut:

Tabel 4.1 Pengambilan Sampel Penelitian

No	KRITERIA	JUMLAH
1	Perusahaan sektor transportasi dan logistik yang tercatat dalam BEI Tahun 2020 - 2024	37
2	Perusahaan yang tidak terdaftar di BEI selama dari tahun 2020 - 2024	(8)
3	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan selama tahun 2020 - 2024	(8)
Total Sampel Perusahaan		21
Total Sampel Studi x 5 Tahun		105
Outlier		(2)
Jumlah Data Penelitian		103

Sumber: data yang diolah, 2025

4.2. ANALISIS DATA

Variabel yang digunakan dalam studi ini yaitu manajemen pajak (Y), komisaris independen (X1), kualitas audit (X2), komite audit (X3), ukuran perusahaan (X4), dan transformasi digital (X5).

4.2.1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan untuk menggambarkan sebaran data dari Setiap variabel yang diteliti. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai rata-rata (*mean*), nilai terkecil (*minimum*), nilai terbesar

(maksimum), dan tingkat penyebaran data yang diukur melalui standar deviasi. Gambaran umum mengenai variabel penelitian ini dapat dilihat pada statistik deskriptif di bawah ini.

Tabel 4.2 Hasil Analisis Uji Statistik Deskriptif

<i>Descriptive Statistics</i>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
MANAJEMEN PAJAK	103	-,3762	,3859	,032720	,1511656
KOMISARIS INDEPENDEN	103	,33	,67	,4294	,09966
KUALITAS AUDIT	103	0	1	,29	,457
KOMITE AUDIT	103	3	6	3,08	,413
UKURAN PERUSAHAAN	103	10,62	32,27	24,1295	5,60898
TRANSFORMASI DIGITAL	103	,00	4,88	2,4496	1,41509
Valid N (listwise)	103				

Sumber: Output SPSS yang diolah, 2025

Tabel 4.3 menyajikan hasil analisis uji statistik deskriptif terhadap seluruh variabel dalam penelitian ini. Nilai minimum menunjukkan angka terendah dari data sampel, sedangkan nilai maksimum menunjukkan angka tertinggi. Rata-rata (*mean*) merepresentasikan nilai tengah dari data, yang diperoleh dengan membagi total nilai seluruh data dengan jumlah observasi pada masing-masing variabel. Sementara itu, standar deviasi menggambarkan tingkat penyebaran atau variasi data terhadap nilai rata-ratanya. Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memperoleh

pemahaman mengenai karakteristik data, khususnya melalui nilai *mean* dan standar deviasi sebagai indikator kualitas data. Jika nilai mean lebih tinggi dibandingkan standar deviasi, maka data dianggap memiliki kualitas yang baik karena menunjukkan penyebaran yang relatif kecil terhadap rata-ratanya.

Dengan jumlah observasi 105, hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif mengungkapkan hasil analisis 5 variabel independen dan 1 variabel dependen. Variabel manajemen pajak sebagai variabel dependen yang diukur menggunakan indikator *Book Tax Difference* (BTD) menunjukkan nilai rata-rata 0,032720 yang mengindikasikan bahwa secara umum terdapat selisih positif antara laba komersial dan laba fiskal. Hal ini memperlihatkan bahwa perusahaan dalam sampel ini cenderung memiliki potensi penghindaran pajak dalam tingkat moderat, meskipun masih dalam batas yang wajar. Nilai standar deviasi manajemen pajak adalah 0,1511656 menunjukkan variasi dalam distribusi data dari nilai rata-ratanya. Hasil uji analisis statistik deskriptif terdapat perusahaan dengan nilai minimum atau rendah -0,3762 yaitu milik PT AirAsia Indonesia Tbk pada tahun 2020. Adapun perusahaan yang memiliki nilai maksimum 0,3859 yaitu milik PT Mineral Sumberdaya Mandiri Tbk pada tahun 2022.

Variabel komisaris independen sebagai variabel (X1) memiliki nilai minimum sebesar 0,33 (33%) milik perusahaan PT Mineral Sumberdaya Mandiri Tbk, PT Adi Sarana Armada Tbk, PT Berlian Laju Tanker Tbk,

PT Batavia Prosperindo Trans Tbk, PT AirAsia Indonesia Tbk, PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk, PT Indomobil Multi Jasa Tbk, PT Mitra International Resources, PT Mitra Investindo Tbk, PT Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk, PT Sidomulyo Selaras Tbk, PT Samudera Indonesia Tbk, PT Express Transindo Utama Tbk, dan PT Transkon Jaya Tbk. Nilai maksimum sebesar 0,67 (67%) milik PT Temas Tbk. Nilai rata-rata pada komisaris independen sebesar 0,4294 dan nilai standar deviasi sebesar 0,09966(10%). Nilai rata-rata komisaris independen yang dimiliki perusahaan sampel sebesar 0,4294 (43%) berdasarkan hal tersebut mayoritas perusahaan dalam sampel telah mematuhi ketentuan yang tercantum dalam peraturan dari keputusan PT Bursa Efek Jakarta nomor Kep-305/BEJ/07-2004 terkait Direksi dan Komisaris yang mengatur bahwa jika dewan komisaris terdiri lebih dari 2 orang, maka proporsi komisaris independen harus minimal 33% dari total anggota dewan komisaris.

Variabel kualitas audit sebagai variabel (X2) memiliki nilai minimum sebesar 0 yaitu milik perusahaan PT Mineral Sumberdaya Mandiri Tbk, PT Blue Bird Tbk, PT Berlian Laju Tanker Tbk, PT Batavia Prosperindo Trans Tbk, PT Jaya Trishindo Tbk, PT Mitra International Resources, PT Mitra Investindo Tbk, PT Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk, PT Prima Globalindo Logistik Tbk, PT Steady Safe Tbk, PT Satria Antaran Prima Tbk, PT Sidomulyo Selaras Tbk, PT Express Transindo Utama Tbk,

PT Transkon Jaya Tbk, dan PT Guna Timur Raya Tbk. Nilai maksimum sebesar 1 yaitu milik perusahaan PT Adi Sarana Armada Tbk., PT AirAsia Indonesia Tbk, PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk, PT Indomobil Multi Jasa Tbk, PT Samudera Indonesia Tbk, dan PT Temas Tbk. Nilai rata-rata yang dihasilkan kualitas audit sebesar 0,29 dan standar deviasi sebesar 0,457. Nilai maksimum pada kualitas audit sebesar 1 yang artinya perusahaan tersebut menggunakan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang tergolong dalam kelompok Big Four, yaitu firma Akuntansi internasional terbesar yang dikenal memiliki reputasi tinggi, independensi kuat, dan kualitas audit yang handal. Sebaliknya, nilai minimum sebesar 0 menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan jasa KAP Non-Big Four. Rata-rata yang rendah mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan dalam sampel belum menggunakan jasa KAP Big Four dalam proses audit laporan keuangannya.

Variabel komite audit sebagai variabel (X3) memiliki nilai minimum sebesar 3 yaitu milik perusahaan PT Mineral Sumberdaya Mandiri Tbk, PT Adi Sarana Armada Tbk, PT Blue Bird Tbk, PT Berlian Laju Tanker Tbk, PT Batavia Prosperindo Trans Tbk, PT AirAsia Indonesia Tbk, PT Jaya Trishindo Tbk, PT Indomobil Multi Jasa Tbk, PT Mitra International Resources, PT Mitra Investindo Tbk, PT Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk, PT Prima Globalindo Logistik Tbk, PT Steady Safe Tbk, PT Satria Antaran Prima Tbk, PT Sidomulyo Selaras Tbk, PT

Samudera Indonesia Tbk, PT Express Transindo Utama Tbk, PT Transkon Jaya Tbk, dan PT Guna Timur Raya Tbk. Nilai maksimum sebesar 6 yaitu milik perusahaan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk tahun 2024. Nilai rata-rata pada komite audit sebesar 3,08 dan nilai standar deviasi sebesar 0,413.

Variabel ukuran perusahaan sebagai variabel (X4) memiliki nilai minimum 10,62 yaitu milik PT Samudera Indonesia tahun 2020. Nilai maksimum 32,27 yaitu milik PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk tahun 2023. Nilai rata-rata pada ukuran perusahaan sebesar 24,1295 dan nilai standar deviasi sebesar 5,60898. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan pada sampel penelitian memiliki sebaran yang cukup bervariasi yang ditunjukkan oleh nilai standar deviasi yang relatif besar dibandingkan dengan nilai rata-rata. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan dalam besaran total aset antar perusahaan dalam sektor yang menjadi objek penelitian.

Variabel transformasi digital sebagai variabel (X5) memiliki nilai minimum atau terendah sebesar 0 pada perusahaan PT Indomobil Multi Jasa Tbk tahun 2021 sampai 2024, PT Temas Tbk tahun 2024, PT Steady Safe Tbk tahun 2023 dan 2024, PT Pelayaran Nelly Dwi Putri Tbk tahun 2022, dan PT Mineral Sumberdaya Mandiri Tbk tahun 2023 dan 2024. Nilai maksimum atau tertinggi sebesar 4,88 dimiliki oleh perusahaan PT

Adi Sarana Armada Tbk pada tahun 2020. Nilai rata-rata yang dihasilkan transformasi digital sebesar 2,4496 dan nilai standar deviasi sebesar 1,41509. Nilai maksimum sebesar 4,88 menunjukkan bahwa perusahaan telah sepenuhnya mengadopsi inisiatif transformasi digital dalam proses operasional perusahaannya, misalnya dengan penggunaan sistem informasi akuntansi berbasis digital, otomatisasi proses bisnis, dan integrasi teknologi dalam kegiatan perpajakan dan pelaporan keuangan. Sebaliknya, nilai minimum sebesar 0 menunjukkan bahwa perusahaan belum mengimplementasikan inisiatif digital dalam kegiatan operasionalnya.

4.2.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah suatu model regresi memenuhi persyaratan tidak adanya masalah pada asumsi klasik. Pengujian ini mencakup identifikasi potensi pelanggaran terhadap asumsi normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi pada masing-masing model yang dianalisis.

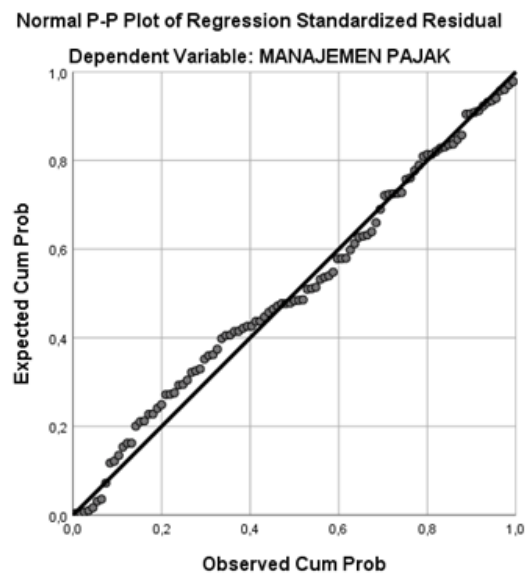
4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas menentukan normal atau teraturnya distribusi data yang diolah dalam penelitian. Dalam model regresi yang berhasil, data harus terdistribusi secara normal. Uji coba Kolmogorov-Smirnov digunakan untuk mengidentifikasi kenormalan dalam penelitian ini. Data terdistribusi normal jika nilai asymp. Sig (2-tailed) > 0,05.

Tabel 4.3 Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		
		<i>Unstandardized Residual</i>
<i>N</i>		103
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	,14093396
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	,065
	<i>Positive</i>	,043
	<i>Negative</i>	-,065
<i>Test Statistik</i>		,065
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		,200 ^{e,d}

Sumber: Output SPSS yang diolah, 2025



Gambar 4.2
Uji Normalitas (*Probability Plot*)

Tabel 4.3 memuat uji normalitas yang dilakukan dengan pendekatan statistik yaitu dengan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) nilai

Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,200. Hasil tersebut dapat disebutkan bahwa data data residual tersebut telah terdistribusi normal karena nilai Asymp. Sig (2-tailed) diatas 0,05. Model regresi tersebut telah layak untuk digunakan analisis selanjutnya. Gambar 4.2 tersebut merupakan uji normalitas yang dilakukan secara visualisasi melalui analisis grafik, yaitu *Probability Plot* tersebut mengungkapkan bahwasanya data terdistribusi di sekitar atau mengikuti garis diagonal sehingga bisa diambil kesimpulan bahwasanya uji normalitas telah terpenuhi.

4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Kaitannya antar variabel independen dapat diketahui melalui uji multikolinearitas dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Variabel independen tidak berhubungan apabila nilai $\text{tolerance} \leq 0,10$ atau $\text{VIF} \geq 10$. Tabel berikut menampilkan hasil uji multikolinearitas penelitian yang dilakukan:

Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinearitas

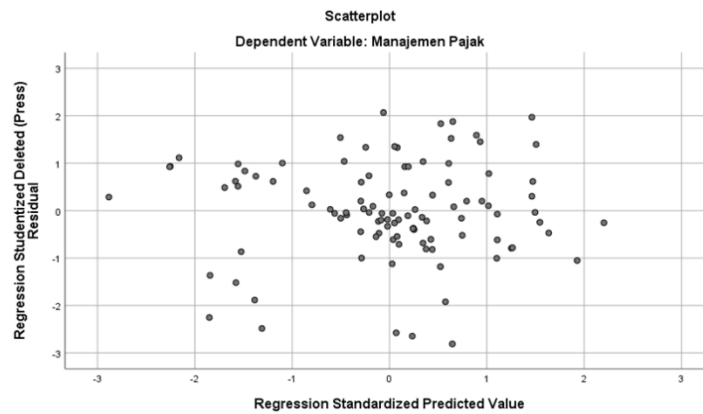
<i>Coefficients^a</i>			
<i>Model</i>		<i>Collinearity Statistiks</i>	
		<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
1	Komisaris Independen	,959	1,043
	Kualitas Audit	,874	1,144
	Komite Audit	,841	1,190
	Ukuran Perusahaan	,941	1,062
	Transformasi Digital	,897	1,114
a. Dependent Variable: Manajemen Pajak			

Sumber: Output SPSS yang diolah, 2025

Hasil uji multikolinearitas berdasarkan Tabel 4.5 memperlihatkan variabel komisaris independen (X1) memperoleh hasil tolerance 0,959 dengan VIF 1,043. Variabel kualitas audit (X2) memperoleh hasil tolerance 0,874 dengan VIF 1,144. Variabel komite audit (X3) memperoleh hasil tolerance 0,841 dengan VIF 1,190. Variabel ukuran perusahaan (X4) memperoleh hasil tolerance 0,941 dengan VIF 1,062. Dan variabel transformasi digital (X5) memperoleh hasil tolerance 0,894 dengan VIF 1,114. Hasil data menunjukkan bahwa tidak ada multikolinearitas pada variabel independen sebab nilai tolerance $\leq 0,10$ atau VIF ≥ 10 .

4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah terdapat perbedaan *varians* nilai residual antar pengamatan dalam model regresi. Menurut Ghazali (2021) jika model regresi memenuhi asumsi homoskedastisitas atau tidak ada masalah heteroskedastisitas, maka itu dianggap baik. Studi ini menggunakan visualisasi scatterplot dan uji Glejser untuk mengevaluasi keberadaan uji heteroskedastisitas.



Gambar 4.3
Hasil Uji Heteroskedastisitas (Scatterplot)

Gambar 4.3 menunjukkan hasil heteroskedastisitas yang tidak membentuk pola tertentu dan tersebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Ini menunjukkan bahwa tidak ada heteroskedastisitas pada model regresi. Uji glejser dilakukan untuk memperkuat interpretasi tidak adanya heteroskedastisitas berdasarkan uji visualisasi scatterplot. Hasilnya disajikan pada tabel 4.5.

Tabel 4. 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas (Glejser)

<i>Coefficients^a</i>						
Model		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,127	,089		1,423	,158
	Komisaris Independen	,013	,094	,014	,136	,892
	Kualitas Audit	,033	,021	,163	1,521	,131
	Komite Audit	-,023	,024	-,103	-,940	,349
	Ukuran Perusahaan	,001	,002	,075	,728	,468
	Transformasi Digital	,002	,007	,031	,293	,771

a. Dependent Variable: ABS 1

Sumber: Output SPSS yang diolah, 2025

Berdasarkan tabel 4.5, bahwa semua variabel independen nilai signifikansinya melampaui 0,05. Komisaris independen (X1) memiliki signifikansi sebesar 0,892. Kualitas audit (X2) memiliki signifikansi sebesar 0,131. Komite Audit (X3) memiliki signifikansi sebesar 0,349. Ukuran perusahaan (X4) memiliki signifikansi sebesar 0,468. Sementara itu, transformasi digital (X5) memiliki signifikansi sebesar 0,771. Dikarena seluruh nilai signifikansi melampaui 0,05 maka dapat diambil kesimpulan bahwa hal ini bebas dari masalah heteroskedastisitas.

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mendeteksi adanya hubungan antara kesalahan residual pada suatu periode dengan kesalahan residual periode sebelumnya dalam model regresi linier. Apabila terdapat korelasi antara residual-residual tersebut, maka model mengalami masalah autokorelasi. Salah satu metode yang digunakan untuk mengidentifikasi autokorelasi adalah uji Durbin-Watson (Ghozali, 2021). Dalam penelitian ini, pengujian autokorelasi dilakukan menggunakan statistik Durbin-Watson dengan dasar pengambilan keputusan bahwa tidak terdapat autokorelasi jika nilai statistik Durbin-Watson berada dalam rentang $du < d < 4-du$.

Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi

<i>Model Summary^b</i>					
<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	,362 ^a	,131	,086	,14452	1,857
a. Predictors: (Constant), Transformasi Digital, Ukuran Perusahaan, Komisaris Independen, Kualitas Audit, Komite Audit					
b. Dependent Variable: Manajemen Pajak					

Sumber: Output SPSS yang diolah, 2025

Hasil dari uji autokorelasi pada tabel 4.6 menunjukkan nilai d sebesar 1,857. Sesuai tabel Durbin-Watson dengan 5 variabel (k) dan 103 sampel (n). Nilai d_l 1,5788 dan nilai d_u 1,7818. Dari nilai ini, diketahui nilai $4-d_u$ adalah 2,2182. Mengartikan dalam model regresi tidak ada autokorelasi karena memenuhi kondisi $d_u < d < 4-d_u$, yaitu $1,7818 < 1,857 < 2,2182$.

4.2.3. Uji Hipotesis

4.2.3.1 Uji Statistik F

Uji Statistik F digunakan untuk mengevaluasi kelayakan model regresi secara keseluruhan. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Model regresi dinyatakan layak jika nilai signifikansi yang dihasilkan $< 0,05$ berdasarkan uji simultan (F).

Tabel 4.7 Hasil Uji Statistik F

ANOVA^a						
<i>Model</i>		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	<i>Regression</i>	,305	5	,061	2,919	,017 ^b
	<i>Residual</i>	2,026	97	,021		
	<i>Total</i>	2,331	102			
a. <i>Dependent Variable:</i> Manajemen Pajak						
b. <i>Predictors:</i> (Constant), Transformasi Digital, Ukuran Perusahaan, Komisaris Independen, Kualitas Audit, Komite Audit						

Sumber: Output SPSS yang diolah, 2025

Pada tabel 4.9 Uji F didapatkan nilai F sebesar 2,919 dengan nilai sig. sebesar 0,017 atau kurang dari 0,05 membuktikan bahwa komisaris independen, kualitas audit, komite audit, ukuran perusahaan, dan transformasi digital secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen pajak. Kesimpulan yang didapat yaitu model regresi ini layak berdasarkan uji simultan (F) untuk digunakan.

4.2.3.2 Uji Statistik t

Uji statistik t bertujuan untuk melihat sejauh mana variabel dependen yaitu manajemen pajak dipengaruhi secara individual atau parsial oleh satu variabel independen yaitu komisaris independen, kualitas audit, komite audit, ukuran perusahaan, dan transformasi digital. Ketentuan interpretasi hasil yaitu:

1. Jika nilai signifikansi dari uji $t < 0,05$, kesimpulannya yaitu hipotesis penelitian dapat diterima, artinya variabel independen

yaitu komisararis independen, kualitas audit, komite audit, ukuran perusahaan, dan transformasi digital berpengaruh dengan variabel dependen yaitu manajemen pajak.

2. Sebaliknya jika nilai signifikansi dari uji $t > 0,05$, kesimpulannya yaitu hipotesis penelitian dapat ditolak, artinya variabel independen yaitu komisararis independen, kualitas audit, komite audit, ukuran perusahaan, dan transformasi digital tidak berpengaruh dengan variabel dependen yaitu manajemen pajak.

Tabel 4.8 Hasil Uji Statistik t

<i>Coefficients^a</i>						
<i>Model</i>		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1	<i>(Constant)</i>	,202	,140		1,443	,152
	Komisaris Independen	,128	,147	,085	,875	,384
	Kualitas Audit	-,027	,034	-,082	-,814	,417
	Komite Audit	-,015	,038	-,041	-,397	,692
	Ukuran Perusahaan	-,004	,003	-,150	-1,542	,126
	Transformasi Digital	-,029	,011	-,275	-2,751	,007
a. <i>Dependent Variable: Manajemen Pajak</i>						

Sumber: Output SPSS yang diolah, 2025

Berdasarkan tabel 4.10 diatas, maka dapat disimpulkan hipotesa sebagai berikut:

a. Pengaruh komisararis independen terhadap manajemen pajak

Berdasarkan hasil uji hipotesa sigifikansi uji t pada tabel 4.10 pengujian variabel komisararis independen (X1) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,384 ($>0,05$) dan nilai koefisien regresi sebesar 0,128. Hal ini

menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen pajak. Oleh karena itu, atas hasil pengujian tersebut **hipotesis pertama dalam studi ini ditolak.**

b. Pengaruh kualitas audit terhadap manajemen pajak

Berdasarkan hasil uji hipotesa signifikansi uji t pada tabel 4.10 pengujian variabel kualitas audit (X2) menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,417 ($>0,05$) dan nilai koefisien regresi sebesar -0,027. Dengan demikian kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen pajak. Oleh karena itu, atas hasil pengujian tersebut **hipotesis kedua dalam studi ini ditolak.**

c. Pengaruh komite audit terhadap manajemen pajak

Berdasarkan hasil uji hipotesa signifikansi uji t pada tabel 4.10 pengujian variabel komite audit (X3) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,692 ($>0,05$) dan nilai koefisien regresi sebesar -0,015. Dengan demikian kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen pajak. Oleh karena itu, atas hasil pengujian tersebut **hipotesis ketiga dalam studi ini ditolak.**

d. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen pajak

Berdasarkan hasil uji hipotesa signifikansi uji t pada tabel 4.10 pengujian variabel ukuran perusahaan (X4) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,126 ($>0,05$) dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,004. Ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan

terhadap manajemen pajak. Oleh karena itu, atas hasil pengujian tersebut **hipotesis keempat dalam studi ini ditolak.**

e. Pengaruh transformasi digital terhadap manajemen pajak

Berdasarkan hasil uji hipotesa signifikansi uji t pada tabel 4.10 pengujian variabel transformasi digital (X5) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,007 ($< 0,05$) dan nilai koefisien regresi sebesar -0,029. Ini mengindikasikan bahwa transformasi digital berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen pajak. Artinya, semakin tinggi tingkat transformasi digital yang diterapkan perusahaan, maka semakin rendah kecenderungan perusahaan dalam melakukan manajemen pajak. Oleh karena itu, atas hasil pengujian tersebut **hipotesis lima dalam studi ini diterima.**

4.2.3.3 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur sejauh mana model regresi dapat menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Namun, koefisien determinasi R^2 memiliki kelemahan karena kecenderungan memberikan hasil yang bias ketika jumlah variabel independen dalam model meningkat. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan adjusted R square, yang nilainya dapat meningkat atau menurun tergantung pada penambahan variabel independen, sehingga

memberikan hasil evaluasi yang lebih akurat. Hasil pengujian koefisien determinasi dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.9 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

<i>Model Summary^b</i>					
<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	,362 ^a	,131	,086	,14452	1,857
a. <i>Predictors: (Constant)</i> , Transformasi Digital, Ukuran Perusahaan, Komisaris Independen, Kualitas Audit, Komite Audit					
b. <i>Dependent Variable: Manajemen Pajak</i>					

Sumber: Output SPSS yang diolah, 2025

Dari tabel 4.8 uji koefisien determinasi pada tabel *model summary* tersebut dapat diketahui bahwa nilai *adjusted r square* adalah 0,086 atau sebesar 8,6%. Oleh karena itu, bisa diartikan bahwa sebesar 8,6% manajemen pajak dipengaruhi oleh variabel komisaris independen, kualitas audit, ukuran perusahaan, dan transformasi digital). Sedangkan sisanya senilai 91,4% dipengaruhi oleh berbagai variabel lainnya yang tidak diuji dalam penelitian ini. Maka dari itu, penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan untuk menambahkan variabel agar meningkatkan akurasi model.

4.2.3.4 Analisis Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan setelah seluruh asumsi klasik terpenuhi agar hasil

yang diperoleh valid dan dapat diandalkan. Hasil regresi linear berganda disajikan dalam tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.10 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

<i>Coefficients^a</i>						
<i>Model</i>		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1	<i>(Constant)</i>	,202	,140		1,443	,152
	Komisaris Independen	,128	,147	,085	,875	,384
	Kualitas Audit	-,027	,034	-,082	-,814	,417
	Komite Audit	-,015	,038	-,041	-,397	,692
	Ukuran Perusahaan	-,004	,003	-,150	-1,542	,126
	Transformasi Digital	-,029	,011	-,275	-2,751	,007
a. <i>Dependent Variable: Manajemen Pajak</i>						

Sumber: Output SPSS yang diolah, 2025

Berdasarkan hasil regresi yang diperoleh, maka persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BTD} = 0,202 + 0,128 \text{ KI} - 0,027 \text{ AQ} - 0,015 \text{ KA} - 0,004 \text{ SIZE} - 0,029 \text{ DT}$$

Hasil dari analisis tersebut bisa diambil kesimpulan seperti berikut:

- Nilai konstanta sebesar 0,202 menunjukkan bahwa jika seluruh variabel independen (komisaris independen, kualitas audit, komite audit, ukuran perusahaan, dan transformasi digital) bernilai 0, maka nilai manajemen pajak yang diukur dengan proksi BTD adalah senilai 0,202.
- Koefisien regresi variabel komisaris independen sebesar 0,128 menunjukkan bahwa setiap kenaikan komisaris independen sebesar 1 unit akan meningkatkan nilai manajemen pajak yang diukur dengan proksi BTD adalah senilai 0,128.

- c. Koefisien regresi variabel kualitas audit sebesar -0,027 menunjukkan bahwa setiap kenaikan komisaris independen sebesar 1 unit akan menurunkan nilai manajemen pajak yang diukur dengan proksi BTD.
- d. Koefisien regresi variabel komite audit sebesar -0,015 menunjukkan bahwa setiap kenaikan komisaris independen sebesar 1 unit akan menurunkan nilai manajemen pajak yang diukur dengan proksi BTD.
- e. Koefisien regresi variabel ukuran perusahaan sebesar -0,004 menunjukkan bahwa setiap kenaikan komite audit sebesar 1 unit akan menurunkan nilai manajemen pajak yang diukur dengan proksi BTD.
- f. Koefisien regresi variabel transformasi digital sebesar -0,029 menunjukkan bahwa transformasi digital sebesar 1 unit akan menurunkan nilai BTD sebesar -0,029 dengan asumsi variabel lain tetap. Nilai ini juga signifikan secara statistik (Sig. = 0,007), yang menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan antara transformasi digital dan manajemen pajak.

4.3. INTERPRETASI HASIL

Temuan penelitian yang diperoleh dari uji hipotesis terhadap seluruh variabel yang diteliti disajikan dalam ringkasan berikut, guna memberikan

gambaran yang jelas mengenai hubungan antar variabel. Dirangkum dan disajikan secara sistematis sebagai berikut ini:

Tabel 4.11 Hasil Uji Hipotesis Penelitian

Hipotesis		Hasil	Kesimpulan
H1	Komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen pajak	0,384 ($>0,05$)	Hipotesis Ditolak
H2	Kualitas audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen pajak	0,417 ($>0,05$)	Hipotesis Ditolak
H3	Komite audit pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen pajak	0,692 ($>0,05$)	Hipotesis Ditolak
H4	Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen pajak	0,126 ($>0,05$)	Hipotesis Ditolak
H5	Transformasi digital berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen pajak	0,007 ($<0,05$)	Hipotesis Diterima

Sumber: data yang diolah, 2025

4.3.1 Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Manajemen Pajak

Berdasarkan hasil uji regresi, variabel komisaris independen memiliki nilai signifikansi sebesar 0,384 ($>0,05$) yang menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen pajak. Temuan ini menandakan bahwa keberadaan komisaris independen dalam *corporate governance* belum mampu memberikan kontribusi nyata dalam pengawasan praktik pengelolaan pajak, baik dalam bentuk penghindaran pajak (tax

avoidance) maupun perencanaan pajak (tax planning). Dengan demikian, hal ini tidak sejalan dengan hipotesis H1 yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen pajak.

Menurut teori keagenan yang dilakukan oleh Jensen & Meckling (1976) yaitu keberadaan komisaris independen diharapkan mampu meminimalkan konflik kepentingan antara manajer sebagai agen dan pemegang saham sebagai principal, termasuk dalam pengelolaan pajak. Namun, dalam praktiknya, pengawasan komisaris independen pada perusahaan sektor transportasi dan logistik dapat terhambat oleh berbagai faktor. Misalnya, komisaris independen mungkin hanya menjalankan fungsi formalitas tanpa keterlibatan aktif dalam proses pengambilan keputusan strategis. Selain itu, penguasaan atau isu teknis perpajakan yang rendah dan keterbatasan akses informasi terhadap aktivitas manajemen bisa menyebabkan melemahnya efektifitas peran pengawasan mereka. Dominasi manajemen dalam operasional perusahaan juga berpotensi membatasi ruang gerak dewan komisaris dalam menilai atau mengintervensi strategi pajak perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hendi & Novianti (2021), Ardillah & Vanesa (2022), dan Nanda Lestari & Kholid (2024) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen pajak. Penelitian-penelitian tersebut menyimpulkan bahwa meskipun secara normatif keberadaan komisaris independen dianggap sebagai mekanisme pengawasan efektif, pada kenyataannya efektivitas tersebut

sangat dipengaruhi oleh kualitas, independensi, dan wewenang yang dimiliki oleh para komisaris dalam praktik pengambilan keputusan perusahaan. Dengan demikian, temuan ini mengindikasikan bahwa upaya penguatan tata kelola perusahaan dalam konteks pengawasan pajak tidak cukup hanya mengandalkan aspek struktural, tetapi juga pada aspek substansial seperti integritas, kompetensi, dan peran aktif komisaris independen dalam pengawasan manajerial.

4.3.2 Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Pajak

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa kualitas audit memiliki nilai signifikansi sebesar 0,417 ($>0,05$) sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen pajak. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen pajak tidak didukung oleh data empiris. Artinya, bahwa auditor berkualitas tinggi berfungsi sebagai pengawasan ketat terhadap kebijakan perpajakan yang dijalankan oleh manajemen.

Menurut teori agensi, audit eksternal berperan sebagai mekanisme pengawasan yang independensi untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajer dan pemilik perusahaan. Kualitas audit yang tinggi, terutama yang dilakukan oleh auditor KAP Big Four, dianggap memiliki kompetensi, pengalaman, dan independensi yang lebih kuat untuk mengidentifikasi dan menghambat praktik manajerial yang menyimpang, termasuk penghindaran

pajak yang bersifat agresif. Namun, temuan ini menunjukkan bahwa kualitas audit belum cukup efektif dalam menekan perilaku manajemen terkait pajak. Hal ini bisa diinterpretasikan bahwa auditor, meskipun berkualitas tinggi, mungkin memiliki keterbatasan dalam mengakses informasi internal yang secara teknis atau bahwa penghindaran pajak dilakukan dalam batas legal, sehingga sulit terdeteksi dan tidak dianggap sebagai pelanggaran yang perlu diperiksa oleh auditor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gunawan et al., (2025) dan Fathurrahman et al., (2021) menemukan bahwa kualitas audit tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen pajak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun auditor dari KAP bereputasi tinggi diharapkan mampu mendeteksi dan menahan praktik penghindaran pajak yang agresif, dalam kenyataannya efektivitas pengawasan tersebut bergantung pada tingkat keterlibatan auditor, kompleksitas transaksi perpajakan, dan ruang lingkup audit yang terbatas pada laporan keuangan. Selain itu, perusahaan dapat menggunakan strategi penghindaran yang sah secara hukum, sehingga tidak terjadi perhatian utama dalam proses audit. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan auditor berkualitas saja belum cukup sebagai alat kontrol terhadap praktik manajemen pajak yang agresif.

4.3.3 Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Pajak

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa komite audit memiliki nilai signifikansi sebesar 0,692 ($>0,05$) sehingga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen pajak. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan komite audit dalam struktur tata kelola perusahaan belum memberikan kontribusi dalam mengendalikan praktik manajemen pajak. Dengan demikian, hipotesis H3 yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen pajak tidak didukung oleh data empiris.

Secara teoritis keagenan, komite audit memiliki peran penting dalam mendukung efektivitas pengawasan dewan komisaris, khususnya dalam memastikan kualitas pelaporan keuangan dan kepatuhan terhadap peraturan perpajakan. Komite audit yang efektif seharusnya mampu dalam mengidentifikasi potensi manipulasi atau strategi agresif dalam pengelolaan pajak. Namun, hasil penelitian ini dapat diinterpretasikan bahwa dalam praktiknya, komite audit pada sektor transportasi dan logistik belum menjalankan fungsi tersebut secara substansial. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberadaan komite audit dalam struktur tata kelola perusahaan belum diiringi oleh pelaksanaan fungsi pengawasan yang *substantive*, terutama dalam aspek kepatuhan perpajakan. Hal ini dapat disebabkan oleh rendahnya kualitas pelaksanaan tugas, keterbatasan sumber daya, dan minimnya akses terhadap informasi strategis yang relevan dengan aktivitas manajemen pajak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hendi & Novianti (2021) bahwa tidak adanya pengaruh antara komite audit terhadap manajemen pajak, dengan penekanan bahwa efektivitasnya bergantung pada kualitas dan kinerja anggotanya, bukan sekedar keberadaan struktural. Namun, hal ini tidak sejalan pada penelitian Lestari & Suwarti (2023) yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen pajak. Perbedaan ini dapat dikaitkan dengan heterogenitas sektor industri, perbedaan kekuatan, dan otoritas komite audit dalam menegakan pengawasan pajak di masing-masing perusahaan.

4.3.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Pajak

Ukuran perusahaan menunjukkan nilai signifikansi 0,126 ($>0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak. Dengan demikian, hasil ini tidak mendukung hipotesis H4 yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen pajak.

Secara teoretis, dalam perspektif teori agensi, pengaruh ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen pajak dapat berjalan ke dua arah yang berlawanan. Di satu sisi, perusahaan besar memiliki kapasitas sumber daya, akses terhadap penasihat pajak profesional, serta sistem informasi yang lebih baik, yang memungkinkan mereka untuk merancang strategi manajemen pajak secara lebih efektif dan efisien. Namun, di sisi lain, perusahaan besar juga

menghadapi tekanan eksternal yang lebih besar, seperti pengawasan ketat dari otoritas pajak, perhatian publik, serta tuntutan transparansi dari investor dan media. Tekanan tersebut dapat mendorong perusahaan besar untuk lebih berhati-hati dan patuh terhadap peraturan perpajakan, sehingga membatasi ruang gerak mereka dalam melakukan praktik manajemen pajak yang agresif.

Penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memengaruhi manajemen pajak karena dua kekuatan yang berbeda cenderung saling mengimbangi, perusahaan besar memiliki sumber daya lebih dan menghadapi tekanan kepatuhan dan pengawasan eksternal yang ketat. Baik perusahaan besar maupun kecil cenderung memiliki ruang gerak yang sama dalam hal manajemen pajak dalam industri transportasi dan logistik, yang memiliki banyak aset dan tunduk pada regulasi fiskal yang ketat. Oleh karena itu, perbedaan ukuran tidak mengubah cara perusahaan mengelola pajak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari & Suwarti (2023), Tanko et al., (2022), dan Hidayat et al., (2022) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen pajak. Penelitian ini menekankan bahwa jumlah aset tidak merepresentasikan tingkat agresivitas atau konservatisme pajak perusahaan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan bukan salah satu faktor yang menentukan praktik manajemen pajak. Dalam sektor transportasi dan logistik, yang cenderung memiliki struktur operasi dan pelaporan keuangan yang seragam, besar kecilnya perusahaan tidak

menyebabkan perbedaan signifikan dalam strategi pajak yang digunakan. Oleh karena itu, ukuran perusahaan tidak dapat dijadikan sebagai penjelas utama atas variasi praktik manajemen pajak di sektor ini.

4.3.5 Pengaruh Transformasi Digital Terhadap Manajemen Pajak

Transformasi digital memiliki nilai signifikan sebesar 0,007 ($< 0,05$) dan nilai koefisien regresi -0,029 yang menunjukkan bahwa transformasi digital berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen pajak. Dengan demikian, hipotesis H5 diterima yang menyatakan bahwa transformasi digital berpengaruh negatif terhadap manajemen pajak ditolak, karena ditemukan pengaruh yang signifikan.

Hasil ini memperkuat pendekatan dalam teori *Resource-Based View* (RBV) yang menekankan bahwa kapabilitas internal perusahaan berbasis teknologi merupakan sumber daya strategis dalam menciptakan keunggulan bersaing. Transformasi digital tidak terbatas pada penggunaan sistem digital untuk pelaporan dan pelacakan transaksi saja, tetapi juga mencakup pada penerapan digitalisasi seperti e-commerce, sistem navigasi berbasis GPS, otomatisasi operasional, dan integrasi teknologi dalam logistik dan pelayanan pelanggan. Penerapan teknologi ini mendorong transparansi, meningkatkan efisiensi, dan memperkuat sistem pengendalian internal, sehingga mempersempit ruang bagi praktik manipulasi fiskal dan penghindaran pajak agresif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zhang & She (2024), Tiantian et al., (2023), dan M. Chen et al., (2024) yang menyatakan bahwa transformasi digital memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen pajak. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa adopsi teknologi dalam proses bisnis dapat memperbaiki kepatuhan fiskal perusahaan melalui sistem pelaporan yang lebih akurat, pengawasan *real time*, dan integrasi informasi yang mengurangi kemungkinan distorsi dalam pelaporan pajak.